



Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras

Dedi Arif Setiawan, Rini Iswari, Moh. Yasir Alimi✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2017
Disetujui Oktober 2017
Dipublikasikan Oktober 2018

Keywords:

*Preservation, Puppet,
Sanggar
Satria Laras*

Abstrak

Sanggar Satria Laras merupakan salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Tegal yang memiliki perhatian terhadap kesenian wayang. Sanggar Satria Laras tidak hanya melakukan pementasan wayang saja, melainkan juga melakukan pengembangan wayang dan pementasannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pelestarian wayang dan faktor pendorong pendorong dan penghambat yang dialami Sanggar Satria Laras dalam melestarikan wayang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan konsep pelestarian dinamis milik Sedyawati dan teori difusi inovasi milik Rogers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Satria Laras diantaranya 1) produksi Wayang, 2) pengembangan wayang dan pementasannya, 3) pemanfaatan Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2, dan 4) perlindungan wayang oleh Sanggar Satria Laras.

Abstract

Sanggar Satria Laras (Satria Laras Studio) is one of studios in Tegal Regency which gets attention to the puppets, wheter leather puppets art. Sanggar Satria Laras is not only doing Puppets show, but also doing development to puppets and the show. The purpose of this reseaech is to find out the kinds of puppets preservation and the supportive and the obstacle factors happened to Sanggar Satria Laras in preserving puppets. The research method used is qualitative research method. The technique of collecting data used by observation, interview and documentation. The data analysis used the dinami preservation concept by Sedyawati and diffusion innovation theory by Rogers. The result of the research shows that the kind of preservation done by Sanggar Satria Laras as follow 1) puppets production, 2) puppets development, 3) the utilization of Sanggar Satria Laras and Rumah wayang 2, and 4) the puppets protection by Sanggar Satria Laras.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessasant@gmail.com

ISSN 2549-0729

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa identik dengan masyarakat yang plural (Irfani dkk, 2013), hal ini dibuktikan dengan kebudayaan yang beragam pula di dalam masyarakat Jawa. Seni budaya atau kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan manusia (Takari, 2016). Kesenian Wayang merupakan seni tradisional yang berkembang di Indonesia terutama di Pulau Jawa dan Bali (Handayani, 2014). Menurut Amin (2007:11) Wayang merupakan suatu produk budaya manusia yang di dalamnya terkandung nilai estetis. Filsafatnya wayang diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada di dalam manusia.. Secara umum, ada 2 versi wayang yang dimainkan oleh orang yaitu orang yang memakai kostum atau sering dikenal dengan wayang orang dan wayang yang berwujud boneka yang dimainkan oleh dalang yaitu wayang kayu, wayang kulit dan wayang rumput (Handayani, 2014).

Kabupaten Tegal juga memiliki kesenian wayang karena secara geografis dan kultural berada di pulau Jawa. Wayang di Kabupaten Tegal sedang berusaha dilestarikan oleh berbagai pihak. Masyarakat sebagian besar menganggap bahwa wayang yang ada di Indonesia hanya wayang kulit. Wayang sebenarnya memiliki banyak jenisnya selain wayang kulit seperti wayang *purwa*, wayang *klitik*, wayang *beber*, wayang topeng, wayang orang, dan wayang *golek*. Wayang juga ada yang sudah mengalami inovasi seperti wayang *sadhat*, wayang wahyu, wayang, budha, dan wayang santri. Wayang di Kabupaten Tegal juga memiliki wayang hasil inovasi dan kreasi yakni wayang santri dengan dua tokohnya yaitu, *Slenheng* dan *Lupit*.

Seni pewayangan telah dikukuhkan oleh UNESCO sebagai “*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage Humanity*” (Riyanto, 2015). Penetapan kesenian wayang sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage Humanity* dunia oleh UNESCO pada tahun 2003 menimbulkan implikasi pada adanya upaya pelestarian wayang untuk menjaga keberlangsungan wayang. Usaha pelestarian wayang bukan hanya tugas pihak otoritas saja, melainkan seluruh anggota masyarakat supaya wayang tidak hilang dan punah.

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Halimastusa'diah, 2011). Pelestarian wayang adalah salah satu upaya untuk menjaga keberadaan wayang di tengah arus globalisasi. Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam *draf* RUU (Rancangan Undang-Undang) tentang Kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuk yang sudah pernah dikenal saja. Menurut Tanudirjo (2003) pelestarian adalah upaya memberi makna baru dan dalam masyarakat yang pluralistik pemberian makna itu dapat beragam, maka pelestarian warisan budaya harus dapat dibicarakan bersama, dinegosiasikan dan perlu disepakati bersama pula melalui suatu dialog yang terbuka dan seimbang.

Sanggar Satria Laras merupakan salah satu sanggar kesenian yang ada di Kabupaten Tegal. Sanggar Satria Laras terletak di Desa Bengle Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Sanggar tersebut diresmikan oleh Bupati Tegal, M. Heri Sulistyawan S. Sos, M. Hum pada tahun 2012. Sanggar Satria Laras juga diresmikan sebagai wisata budaya dan wisata edukasi. Sanggar Satria Laras memiliki berbagai koleksi wayang dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan menambah pengetahuan masyarakat. Sanggar Satria Laras juga menyimpan berbagai koleksi alat-alat pendukung pementasan wayang seperti *gamelan*, *kelir*, dan *blencong*.

Sanggar Satria Laras sebagai sanggar yang memiliki perhatian pada wayang tentu berupaya melestarikan wayang sebagai budaya. Pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuk yang sudah dikenal saja (Sedyawati, 2008:153). Sanggar Satria Laras tentu memiliki upaya tersendiri dalam melestarikan wayang sebagai bagian dari kebudayaan yang ada di Kabupaten Tegal. Kenyataannya, kebudayaan senantiasa dalam proses berkembang, menyusut, berubah, atau bertransformasi (Sedyawati, 2008:153).

Tantangan pelestarian kebudayaan juga datang dari proses globalisasi, inilah masalah terbesar budaya lokal di era kekinian. Ketika gelombang globalisasi menggulung wilayah Indonesia, kekuatannya ternyata mampu menggilas budaya-budaya lokal (Mubah, 2011). Kedua hal tersebut yang menjadi tantangan dalam melestarikan kebudayaan dengan strategi pelestarian khusus, terutama wayang oleh Sanggar Satria Laras.

Penelitian mengenai pengobatan tradisional ternyata telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al (2011) dengan judul *Preservation of Cultural Heritage and Natural History through Game Based Learning*. Permainan Desa Baya juga sudah diuji coba ke 48 siswa SMK. Dari hasil uji coba tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dalam hal wayang para pemainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al (2012) dengan judul *Game Wayang Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Wayang*. *Game Wayang* merupakan *game flash* yang berisi tentang wayang Indonesia, meliputi rumah adat, pakaian adat, dan lagu daerah. hasil penelitian yang Wijaya dkk (2012) menunjukkan *Game wayang* ini berisi tentang permainan-permainan sederhana yang berisikan pengetahuan tentang wayang Indonesia yang dapat digunakan pula sebagai media dokumentasi wayang Indonesia, khususnya tentang rumah adat, pakaian adat, dan lagu daerah.

Pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuk yang sudah dikenal saja (Sedyawati, 2008:153). pelestarian dinamis yang dikemukakan oleh Sedyawati (2008:152). Konsep pelestarian meliputi tiga aspek, yaitu (1) perlindungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan. Pelestarian kebudayaan juga tidak lepas dari proses difusi inovasi.

Difusi diartikan dengan suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial budaya (Rizal, 2012). "*Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system. It is a special type of communication, in that the messages are concerned with new ideas*" (Rogers, 1983: 5). Difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial budaya yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial budaya. Jelas disini bahwa istilah difusi tidak terlepas dari kata inovasi (Rizal, 2012). Menurut Rogers (1983:11) "*an innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption*". Teori ini meyakini bahwa sebuah inovasi terdifusi ke seluruh masyarakat dalam pola yang bisa diprediksi. Beberapa kelompok orang akan mengadopsi sebuah inovasi segera setelah mereka mendengar inovasi tersebut (Rizal, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil fokus pada penyebab dan pengobatan yang dilakukan dalam menyembuhkan pelestarian wayang. Lokasi penelitian terletak di Sanggar Satria Laras yang terletak di jalan Projosumarto Desa Benge Kecamatan Talang Kabupaten Tegal dan di kompleks Rumah Dinas Bupati Tegal. Data primer yang digunakan bersumber pada pengamatan langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui arsip pemerintah desa dan dokumentasi foto.

Keabsahan data dilakukan untuk melihat kevalidan data dalam penelitian. Teknik triangulasi digunakan untuk memperoleh keabsahan data. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang telah diperoleh dianalisis menggunakan konsep pelestarian dinamis Sedyawati dan teori difusi inovasi Rogers.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Sanggar Satria Laras

Sanggar Satria Laras merupakan *sanggar* yang memiliki perhatian terhadap kesenian wayang di Kabupaten Tegal. Sanggar Satria Laras di dalamnya memiliki ribuan koleksi wayang seperti, wayang *klithik*, wayang *beber*, wayang kulit, wayang golek, dan peralatan pendukung dalam pementasan wayang. Koleksi wayang tersebut disimpan dalam Rumah Konsersium Wayang yang berada di dalam Sanggar Satria Laras dan sudah diresmikan pada tahun 2012 sebagai wisata budaya dan edukasi di Kabupaten Tegal. Sanggar Satria Laras juga memiliki Rumah Wayang 2 yang berada di dalam kompleks Rumah Dinas Bupati Tegal. Rumah Wayang 2 juga menyimpan koleksi berbagai wayang dan benda-benda seni lainnya. Rumah Wayang 2 sudah diresmikan oleh Dinas Pariwisata sebagai wisata budaya dan edukasi seperti Sanggar Satria Laras. Keduanya dibuka untuk masyarakat umum dan tanpa dipungut biaya untuk mengunjunginya.

Bentuk-bentuk Pelestarian Wayang Oleh Sanggar Satria Laras

Produksi Wayang

Sanggar Satria Laras merupakan sanggar yang ada di Kabupaten Tegal yang memiliki ribuan koleksi wayang. Tidak sebatas mengkoleksi saja Sanggar Satria Laras juga memproduksi atau membuat berbagai wayang dari desain sampai *finishingnya* baik untuk pementasan Sanggar Satria Laras maupun yang dipamerkan di Konsersium Rumah Wayang dan Rumah Wayang 2.

Sanggar Satria Laras tidak hanya melakukan produksi wayang kulit saja, namun juga wayang *golek*. Wayang Golek dengan boneka dari kayu yang bersifat tiga dimensional dengan ditatah, diukir, dan disungging dengan repertoar cerita epos *Mahabharata*, *Ramayana*, serta legenda pahlawan Islam Amir Hamzah dengan punakawan-punakawan termasyurnya Umar-maya dan Umarmadi yang disebut sebagai wayang *Menak* (Riyanto, 2011). Produksi wayang *golek* tidak hanya diperuntukan sebagai hiasan di Konsersium Rumah Wayang dan Rumah Wayang 2, melainkan juga untuk keperluan pementasan. Wayang *golek* ini justru menjadi ciri khas dalam pementasan wayang oleh Sanggar Satria Laras.

Sanggar Satria Laras selain sebagai sebuah sanggar yang memperlihatkan berbagai koleksi wayang. Sanggar Satria Laras juga memproduksi wayang, mengembangkan dan memberikan sentuhan inovasi terhadap wayang. Inovasi dapat terjadi karena adanya kreativitas manusia (Sunardi dkk, 2013). Wayang hasil pengembangan Sanggar Satria Laras ini selain diletakan di Konsersium Wayang dan Rumah Wayang 2, juga sering digunakan untuk keperluan pementasan wayang.

Pengembangan Wayang dan Pementasannya

Inovasi merupakan ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya (Rizal, 2012). Inovasi dapat terjadi karena adanya kreativitas manusia (Sunardi dkk, 2013), dalam hal ini adalah pembuat wayang di Sanggar Satria Laras dan pemilik Sanggar Satria Laras Ki Enthus Susmono.

Inovasi atau pengembangan ini menjangkau ranah gagasan, perilaku dan wujud materi sebuah kebudayaan. Inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu (Rizal, 2012), dalam hal ini adalah pelestarian wayang. Sanggar Satria Laras juga melakukan pengembangan atau inovasi wayang, baik dari segi wujud maupun pementasannya. Beberapa pengembangan yang dilakukan oleh Sanggar Satria Laras diantaranya:

Pengembangan Wayang

Sanggar Satria Laras tidak hanya sekedar mengkoleksi wayang saja, namun juga melakukan inovasi terhadap wayang kulit maupun *golek* dari segi fisiknya. Inovasi dapat terjadi karena adanya kreativitas manusia (Sunardi dkk, 2013). Salah seorang yang berperan dalam melakukan inovasi di Sanggar Satria Laras adalah Ki Enthus Susmono dengan melakukan inovasi pada bentuk wayang kulit dan *golek*. Pengembangan ini juga sebagai konsekuensi dinamika sosial budaya dan merupakan upaya melestarikan keberadaan wayang.

Wayang hasil pengembangan Ki Enthus Susmono dan Sanggar Satria Laras tidak hanya diletakan di Konsersium Rumah Wayang dan Rumah Wayang 2 saja. Wayang tersebut juga digunakan saat pementasan dan bahkan ada beberapa wayang yang dibuat khusus untuk pementasan wayang.

Konsep “baru” dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali (Hikmah, 2012). Salah satu wayang hasil pengembangan wayang yang terkenal dan menjadi tokoh sentral dalam pementasan wayang Sanggar Satria Laras adalah wayang santri dengan dua tokohnya yakni *Slentheng* dan *Lupit*. Tokoh *Slentheng* ini bukan tokoh yang baru sama sekali. Awalnya wayang *Slentheng* ini diciptakan oleh Ki Dalang Rummyang yang diturunkan ke Ki Dalang Pahing, Ki Dalang Margo dan kemudian dikembangkan oleh cucunya sendiri yakni Ki Enthus Susmono bersama Sanggar Satria Laras, sedangkan wayang *Lupit* merupakan pengembangan dari Ki Enthus sendiri.

Penggunaan Bahasa Tegal dalam Pementasan Wayang

Sanggar Satria Laras dalam pementasan wayang juga tidak hanya menggunakan bahasa *kadhewan*. Sanggar Satria Laras melakukan inovasi dengan memberikan sentuhan wayang dengan bahasa Jawa *ngoko* dengan dialek *ngapak* khas *Tegal*, hal ini dilakukan untuk kedekatan wayang dengan masyarakat Kabupaten Tegal dari segi bahasa dan lebih mudah memahami alur cerita dan pesan yang hendak disampaikan melalui pementasan wayang.

Rogers (1983:19) mengungkapkan bahwa derajat kesamaan atribut (seperti kepercayaan, pendidikan, status sosial budaya, dan lain-lain) antara individu yang berinteraksi (partisipasi) berpengaruh terhadap proses difusi. Semakin besar derajat kesamaan atribut partisipasi komunikasi (*homophily*), semakin efektif komunikasi terjadi (Rizal, 2012). Begitu pula sebaliknya. Semakin besar derajat perbedaan atribut partisipasi (*heterophily*), semakin tidak efektif komunikasi terjadi. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dengan dialek *ngapak* khas *Tegal* dalam pementasan Sanggar Satria Laras sebagai suatu inovasi mampu menyebar dan diterima oleh masyarakat karena adanya derajat kesamaan dalam hal status sosial budaya. Terutama dalam hal segi bahasa yang digunakan ketika pementasan wayang mampu membuat adanya derajat kesamaan.

Pengembangan Musik dalam Pementasan Wayang

Ciri khas yang nampak pada musik pengiring pementasan wayang Sanggar Satria Laras adalah saat pementasan wayang *santri*. Pada saat wayang *gunungan* dicabut dan pementasan wayang dimulai diawali dengan *sholawat* yang dinyanyikan oleh beberapa *sinden* dan musik dari *gamelan*. Inovasi dengan penambahan *sholawat* ini merupakan salah satu upaya menyelaraskan wayang dengan status sosial budaya masyarakat Kabupaten Tegal yang mayoritas beragama Islam.

Durkheim merupakan salah satu sosiolog terkemuka yang melihat agama sebagai fenomena sosial yang dijelaskan dengan adanya solidaritas sosial dan integrasi dalam masyarakat (Gunawan, 2013). Melihat penggunaan *sholawat* sebagai ekspresi keagamaan juga merupakan salah satu upaya untuk menguatkan solidaritas dan integrasi masyarakat Kabupaten Tegal melalui pementasan wayang.

Inovasi pementasan wayang dengan memadukan nilai keagamaan dan budaya Jawa ini juga merupakan salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang muncul dalam pementasan wayang Sanggar Satria Laras. Ekspresi keagamaan yang dipraktekkan oleh manusia tidaklah muncul begitu saja tanpa alasan (Gunawan, 2013). Ekspresi keagamaan ini juga termanifestasi ketika pementasan wayang dengan melantunkan *sholawat* sebagai musik pembukanya. Ekspresi keagamaan ini juga nampak pada pementasan wayang *santri* yang penuh pesan keagamaan. Lewat obyek-obyek material seperti itulah manusia mengimajinasikan adanya satu kekuatan adikodrati yang mengatur dan menggerakkan segala fenomena yang terjadi di bumi (Gunawan, 2013).

Penggunaan Efek pada saat Pementasan Wayang

Sanggar Satria Laras dalam melakukan pementasan wayang juga melakukan inovasi salah satunya dengan memanfaatkan beberapa efek.

Sanggar Satria Laras sering menggunakan efek asap pada saat wayang *gunungan* dicabut dari *debog*. Efek ini digunakan saat awal pementasan sebuah pementasan wayang. Penggunaan asap ini juga dapat membuat suasana pementasan wayang Sanggar Satria Laras memberikan kesan berbeda bagi para penontonnya.

Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi (Rizal, 2012), besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut menerimanya

Efek lain yang digunakan dan sudah terkenal dalam pentas wayang Santri oleh Sanggar Satria Laras adalah adegan wayang yang *udud*. Biasanya adegan ini dilakukan oleh salah satu tokoh wayang Santri *Slentheng* atau *Lupit*.

Pementasan wayang yang sudah didukung atau berinovasi dengan menggunakan beberapa media tentu akan membuatnya lebih menarik. *“The use of multimedia and interactive tools enhances the knowledge shared between the user and the application”* (Ghani dan Ishak, 2011:2). Penggunaan efek seperti asap pada saat wayang Gunung dicabut atau adegan *udud dulu* merupakan media yang interaktif dalam pentas wayang Sanggar Satria Laras. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang saat ini menampilkan berbagai hiburan dengan kemasan modern dan menarik (Yunita, 2015)

Pengembangan Pementasan Wayang oleh Sanggar Satria Laras

Wayang yang pada mulanya menjadi media sarana upacara keagamaan dan menyebarluaskan ajaran agama (Pratama 2011). Kehidupan seni pertunjukan wayang hidup di tengah masyarakat di samping menyertai *rite de passages* juga menyertai upacara seremonial seperti peresmian gedung baru, pembukaan jembatan menyertai ritual desa (bersih desa, *nyadranan*, *suran*, sedekah laut, *ruwatan*) dan sebagainya (Kusbiyanto, 2015). Pementasan Wayang yang dilakukan oleh Sanggar Satria Laras bersama Ki Enthus Susmono tidak saja sebagai sarana hiburan saja. Pementasan tersebut juga menjadi pengiring ritual dalam masyarakat dan menjadikan seni pewayangan tetap hidup. Contohnya adalah pementasan tanggal 3 Mei 2017 dalam rangka memperingati HUT Kabupaten Tegal yang ke 416.

Pemanfaatan Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2

Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2 dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk kepentingan pementasan wayang, namun juga untuk beberapa hal lainnya seperti:

Pemanfaatan Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2 sebagai Media Pembelajaran

Rumah Konsersium ini sudah diresmikan sebagai salah satu wisata budaya yang ada di Kabupaten Tegal dan sudah terdaftar di Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal. Masyarakat umum dapat mengunjungi Rumah Konsersium Wayang tanpa dipungut biaya. Instansi seperti sekolah yang akan mengunjungi Konsersium Rumah Wayang sebelumnya harus mengirimkan surat terlebih dahulu supaya dari pihak Sanggar Satria Laras dapat mengatur jadwal kunjungannya.

Pengunjung Rumah Wayang 2 ini mayoritas dari siswa sekolah dasar yang ada di seluruh Kabupaten Tegal dan di sekitarnya. Sekolah yang akan mengunjungi Rumah Wayang 2 ini biasanya dikumpulkan satu kecamatan dan diberangkatkan secara bersama-sama. Pengunjung Rumah Wayang 2 tidak dikenakan biaya, akan tetapi sebelumnya harus mengirimkan surat terlebih dahulu yang ditujukan ke Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal untuk instansi yang akan mengunjungi Rumah Wayang 2 seperti sekolah atau biro pariwisata.

Sanggar Satria Laras juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran siswa, terutama dalam pelajaran Bahasa Jawa. Siswa dapat mengamati secara langsung wayang atau benda-benda kesenian lainnya yang ada di dalam Rumah Wayang 2, tidak hanya sebatas gambar di buku pelajaran saja. Wayang tidak hanya sebagai hiburan rohani tetapi juga sebagai media hiburan, penerangan, alat propaganda, pendidikan dan juga alat dakwah (Kusbiyanto, 2015).

Pemanfaatan Sanggar Satria Laras dengan Penyelarasan Perkembangan Teknologi sebagai Upaya Pelestarian Wayang

Upaya pelestarian memang membutuhkan sarana dalam melaksanakannya. *“There’s a need to promote, provide greater access to, and preserve this heritage using present technologies, such as new media”* (Ghani dan Ishak 2011: 2). Salah satunya adalah dengan melibatkan media seperti internet yang dapat

mendorong pelestarian wayang. “*Supported by the parallel development of cinema, television, and other media, shadow play can now reach a larger audience than ever before*” (Ghani dan Ishak, 2011: 2).

Pemanfaatan wayang melalui teknologi salah satunya melalui media *internet*, hal ini sudah muncul melalui situs *Youtube* yang menyediakan berbagai video pementasan wayang Sanggar Satria Laras dan Ki Enthus Susmono. Video tersebut dapat dinikmati secara gratis dengan menggunakan koneksi *internet*.

Penyebaran inovasi dapat dilakukan juga melalui media massa. “*Mass media channels are all those means of transmitting messages that involve a mass medium, such as radio, television, newspapers, and so on, which enable a source of one or a few individuals to reach an audience of many*” (Rogers, 1983:18). Salah satu media massayang donya adalah media sosial *What app* yang tidak hanya dapat mengirim teks saja, namun gambar, audio maupun video dalam waktu singkat.

Pemanfaatan Gamelan dan Wayang milik Sanggar Satria Laras

Tidak hanya masyarakat di Kabupaten Tegal dan sekitarnya yang bisa memanfaatkan Sanggar Satria Laras saja, baik itu Konsersium Rumah Wayang maupun Rumah Wayang 2. Masyarakat atau kelompok sanggar lainnya dapat memanfaatkan wayang yang ada di Sanggar Satria Laras, seperti meminjam wayang maupun *gamelannya*.

Gamelan dan wayang milik Sanggar Satria Laras sering kali dipinjamkan ke beberapa dalang yang berasal dari luar daerah yang akan pentas di Kabupaten Tegal meminjam wayang dan alat-alat pendukung pementasan wayang seperti *kelir*, *blencong*, *gamelan* dan *sound*.

Contohnya pada pementasan wayang oleh Ki Bambang Sulisty (Marsekal Madya Purnawirawan) mantan Kepala Badan SAR Nasional (BASARNAS) yang diundang dalam rangka hari ulang tahun Kabupaten Tegal yang ke 416 dengan *lakon Wahyu Panca Dharma*. Pementasan wayang yang bertempat di Taman Rakyat tersebut menggunakan wayang dan alat-alat pendukung pementasan wayang seperti *kelir*, *blencong*, *gamelan* dan *sound* milik Sanggar Satria Laras.

Perlindungan Wayang Oleh Sanggar Satria Laras

Menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Budaya, perlindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara Inventarisasi, pengaman, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi. Seni pewayangan telah dikukuhkan oleh UNESCO sebagai “*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage Humanity*” (Pratama, 2011). Wayang telah diakui oleh UNESCO sejak tahun 2003, hal ini berarti sudah 14 tahun sudah berlalu sejak pengakuan dari UNESCO. Tantangan tersulit sekarang adalah melestarikan dan menjaga keberadaannya serta mewariskannya agar tidak punah.

Wayang juga memerlukan usaha perawatan secara fisik, karena wayang secara fisik dibuat dari bahan kulit dan kayu yang dapat lapuk dan kerusakan. Perawatan ini juga merupakan usaha perlindungan sekaligus pelestarian wayang. Kerusakan yang lazim terjadi pada wayang kulit maupun wayang *golek* selain warna yang pudar adalah wayang kulit yang sobek pada bagian mahkota dan lengan yang putus. Perbaikan dilakukan dengan cara menambal wayang yang rusak dengan kulit kerbau kembali dan menyambungkan bagian lengan atau tangan wayang yang putus. Secara hukum, Sanggar Satria Laras sudah memiliki perlindungan hukum dengan kepemilikan akta notaris sendiri, sehingga memiliki legalitas dan perlindungan hukum.

Suatu kebudayaan juga perlu proses beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Adaptasi ini juga mampu menjaga keberadaan suatu wayang sebagai kebudayaan. Kemampuan adaptif yang kreatif sangatlah diperlukan dari segenap *stake holders* seni pewayangan agar dapat tetap lestari pada masa yang akan datang (Riyanto 2011).

Upaya pelestarian dibutuhkan kerjasama juga dari berbagai pihak tidak terkecuali masyarakat sebagai penikmat dan pelaku kebudayaan. Karena pelestarian adalah upaya memberi makna baru dan dalam masyarakat yang pluralistik pemberian makna itu dapat beragam, maka pelestarian warisan budaya harus dapat dibicarakan bersama, dinegosiasikan dan perlu disepakati bersama pula melalui suatu dialog yang terbuka dan seimbang (Tanudirjo, 2003).

Faktor penghambat dan pendorong pelestarian wayang Oleh Sanggar Satria Laras.

Faktor Pendorong

Sanggar Satria Laras sudah mendapat dukungan dan pengakuan dari pemerintah

Dukungan ini dibuktikan dengan peresmian Sanggar Satria Laras, selain itu Sanggar Satria Laras Juga mendapat dukungan dari pihak swasta.

Sanggar Satria Laras memiliki beberapa armada bus milik Sanggar Satria Laras.

Armada bus ini digunakan untuk menunjang pentas wayang baik di dalam maupun di luar kota.

Pemanfaatan Rumah Wayang 2 sebagai sarana belajar

Rumah Wayang 2 yang dikunjungi oleh berbagai sekolah dan masyarakat umum yang ingin belajar tentang wayang dan *gamelan*, terutama para siswa Sekolah Dasar yang memanfaatkannya untuk mata pelajaran Bahasa Jawa

Adanya Pemandu di Rumah 2

Adanya dua orang pemandu di Rumah Wayang dapat membantu menjelaskan wayang yang ada di Rumah Wayang 2 kepada para pengunjung.

Pemilik Sanggar Satria Laras Ki Enthus Susmono juga menjabat sebagai Bupati Tegal

Jabatan Ki Enthus sebagai Bupati Tegal mampu mendorong kebijakan yang bersifat pelestarian kebudayaan terutama wayang dan Sanggar Satria Laras.

Faktor Penghambat

Minimnya Sarana Transportasi Umum menuju Sanggar Satriai

Belum tersedianya angkutan umum menuju Sanggar Satria Laras yang terletak di Desa Bengele, sehingga pengunjung harus menggunakan kendaraan sendiri.

Keterlibatan masyarakat di sekitar Sanggar Satria Laras masih minim

Sanggar Satria Laras kurang melibatkan masyarakat sekitar dalam melakukan berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan kesenian wayang.

Rumah Wayang 2 Masih Minim Petunjuk Arah

Untuk menuju lokasi Rumah Wayang 2 hanya melihat patokan rumah dinas Bupati Tegal, sehingga masyarakat belum banyak yang mengetahui lokasi Rumah Wayang 2.

Biaya untuk pembuatan maupun reparasi wayang yang ada di Wayang 2 mayoritas masih dari dana pribadi pemilik Sanggar Satria Laras

Wayang yang dibuat di Sanggar Satria Laras, baik wayang kulit maupun wayang *golek* mayoritas masih berasal dari dana pribadi Ki Enthus Susmono.

Pemandu Rumah Wayang Hanya Ada Dua Orang

Hanya terdapat dua orang pemandu di Rumah Wayang 2, tentunya hal ini kurang sebanding dengan jumlah pengunjung Rumah Wayang 2.

Munculnya pihak yang pro dan kontra

Pihak yang pro dan kontra ini muncul sebagai reaksi atas pementasan wayang oleh Ki Enthus Susmono. Penyebabnya karena gaya pemetasannya maupun statusnya sebagai Bupati, namun masih *ndalang*.

Sanggar Satria Laras masih dibayangi nama Ki Enthus Susmono

Sanggar Satria Laras memerlukan regenerasi untuk keberlangsungan Sanggar Satria Laras. Regenerasi ini menyangkut sosok yang mampu menjaga keberadaan dan nama besar Sanggar Satria Laras.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk pelestarian wayang yang dilakukan oleh Sanggar Satria Laras tidak hanya pada wujud materi atau fisik wayang saja. Pelestarian wayang dilakukan dengan memanfaatkan, mengembangkan dan melindunginya. Pelestarian dengan mengembangkan wayang dapat dilakukan dengan memberikan ruang seperti Konsersium Rumah Wayan dan Rumah Wayang 2 yang dapat dikunjungi dan melibatkan masyarakat umum dalam pelestarian wayang.

Upaya pelestarian wayang yang dilakukan Sanggar Satria Laras juga mengalami hambatan dan dukungan. Hambatan dan dukungan ini juga meliputi sarana prasarana yang ada di Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2. Status Ki Enthus Susmono sebagai pemilik Sanggar Satria Laras dan dalang yang juga menjabat Bupati Tegal, sehingga kebijakan yang dibuat pro atau selaras dengan pelestarian kebudayaan yang juga menjadi bagian dari profesinya. Akan tetapi, di sisi lain jabatan politis sebagai Bupati Tegal ini juga dapat berbalik menjadi penghambat manakala Ki Enthus Susmono tidak lagi menjabat sebagai Bupati Tegal dan kebijakannya turut berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori M. 2000. Islam dan Kebudayaan Jawa. Jakarta: Gama media
- Gunawan. 2013. Kerbau Untuk Leluhur: Dimensi Horizontal Dalam Ritus Kematian Pada Agama Merapu. Komunitas. Vol. 5. No. 1. Hal: 93-100
- Halimatusa'diah. 2011. Strategi Kehumasan Sebagai Metode Pelestarian Budaya Betawi. Jurnal Komunikasi. Vol. 2.No. 1
- Handayani, Sri. 2014. Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Dalam Penguatan Kearifan Lokal Di Desa Ketangirejo Kecamatan Godong. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang. Vol. 2. No. 1
- Hasibuan, Zainal A, dkk. 2011. Preservation of Cultural Heritage and Natural History through Game Based Learning. International Journal of Machine Learning and Computing. Vol. 1. No. 5
- Irfani, Adistyia Iqbal, Moh. Yasir Alimi, Rini Iswari. 2013. Toleransi Antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Kritsen Jawa di Batang. Komunitas. Vol. 5. No. 1. Hal: 1-13
- Riyanto, Bedjo. 2011. Wayang Purwa dan Tantangan Teknologi Media Baru. Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana. Vol. 13. No. 1. Hal: 5-11.
- Rogers, Everett. M. 1983. Diffusion of Inovation third edition. London: Collier Macmillan.
- Rizal, Fahrul. 2012. Penerapan Teori Difusi Inovasi dalam Perubahan Sosial Budaya. Hikmah. Vol. 4. No. 1. Hal:129-140
- Rancangan Undang-Undang Tentang Kebudayaan tahun 1999.

Sedyawati, Edi. 2008. Keindonesiaan dalam Budaya Buku 2. Jakarta: Wedatama Widya.

Tanudirjo, Daud A. 2003. Warisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelolaan Warisan Budaya Indonesia Di Masa Mendatang. Makalah disampaikan pada Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi